Peran dan Bentuk Pendampingan Ayah dalam Perkembangan Sosial-emosional Anak: Studi Kualitatif

Adelia Rahayu R[1*], Jumriani[2], Munisa[3], Nurul Alyah[4], Mesin[5], Tien Asmara Palintan[6]

[1]Institut Agama Islam Negeri Parepare; Email: adeliarahayu1785@gmail.com
[2]Institut Agama Islam Negeri Parepare; Email: jumrianiumi499@gmail.com
[3]Institut Agama Islam Negeri Parepare; Email: munisa004022005@gmail.com
[4]Institut Agama Islam Negeri Parepare; Email: nurulalyah079@gmail.com
[5]Institut Agama Islam Negeri Parepare; Email: mesinbulo1143@gmail.com
[6]Institut Agama Islam Negeri Parepare

*Author Correspondence

Received: 17-09-2025, Revised: 24-09-2025, Publish: 02-02-2026

Abstract: *Early childhood social-emotional development is strongly influenced by the active role of fathers in parenting. The purpose of this descriptive qualitative study was to examine the forms, meanings, and contributions of fathers' mentoring from the perspective of children. Data were analyzed thematically through in-depth interviews with five fathers from diverse backgrounds. The results revealed six key techniques of father mentoring: providing quality time and emotional warmth, establishing open communication to manage emotions, implementing firm but caring parenting, instilling empathy through direct examples, providing support and appreciation to build self-confidence, and self-reflection as a model of emotional management. Significant interactions and active father presence create a supportive microenvironment and serve as a strong foundation for the social-emotional development of children aged four to six.*

Keyword: Father's Role; Fathering; Socio-Emotional Development; Early Childhood; Qualitative Study.

Abstrak: Perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran ayah yang aktif dalam pengasuhan. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mempelajari bentuk, arti, dan kontribusi pendampingan ayah dari sudut pandang anak-anak. Data dianalisis secara tematik melalui wawancara mendalam dengan lima ayah dari berbagai latar belakang. Hasil menunjukkan enam teknik utama pendampingan ayah: memberikan waktu berkualitas dan kehangatan emosional, membangun komunikasi terbuka untuk mengelola emosi, menerapkan pola asuh yang tegas tetapi penuh perhatian, menanamkan nilai empati melalui contoh langsung, memberikan dukungan dan apresiasi untuk membangun kepercayaan diri, dan merefleksikan diri sebagai model pengelolaan emosi. Interaksi yang signifikan dan kehadiran aktif ayah menciptakan lingkungan mikro yang mendukung dan menjadi fondasi kuat bagi perkembangan sosial-emosional anak usia empat hingga enam tahun.

Kata Kunci: Peran Ayah; Pendampingan Ayah; Perkembangan Sosial-Emosional; Anak Usia Dini; Studi Kualitatif.

How to cite. R, A. R., Jumriani, Munisa, Alyah, N., Mesin, Palintan, T. A. (2026). Peran dan Bentuk Pendampingan Ayah dalam Perkembangan Sosial-emosional Anak: Studi Kualitatif.

DOI: https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v5n1.36-42 https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy
E-ISSN: 2962-1623

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu bidang perkembangan krusial yang harus ditumbuhkan selama masa kanak-kanak. Perkembangan ini sangat penting karena kemampuan anak untuk mengatur emosi dan berinteraksi secara sosial dengan orang lain memainkan peran penting dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Jika seorang anak tidak dapat mengatur emo sinya dengan efektif dan membangun interaksi sosial yang sehat, beradaptasi dengan lingkungan sosial akan menjadi sulit. Selain itu, kemampuan ini akan membantu anak dalam membentuk identitas mereka dan mengklarifikasi posisi peran mereka dalam dunia nyata (Amseke 2025).

Ketiadaan peran ayah menyebabkan berbagai masalah bagi anak. Meskipun praktik pengasuhan saat ini fokus pada peran ibu dan ayah, kedua orang tua seharusnya berpartisipasi bersama dalam membentuk kepribadian anak. Peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan anak. Ketika ayah aktif terlibat, menunjukkan perhatian yang tulus, dan membentuk ikatan yang dalam, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental, penuh percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat (Yunita 2019).

Sebenarnya, dalam banyak keluarga ayah memainkan peran yang tidak tergantikan yang tidak dapat digantikan oleh ibu. Partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak memiliki dampak positif pada anak dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan kemampuan beradaptasi sosial, promosi perilaku positif, pengurangan masalah disiplin, dan peningkatan prestasi akademik baik di sekolah maupun di luar sekolah (Khasanah and Fauziah 2021)

Konsep partisipasi ayah dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh tiga dimensi: kognitif, afektif, dan perilaku. Stimulus yang berkelanjutan seperti waktu yang dihabiskan bersama, tingkat keterlibatan, persepsi pentingnya partisipasi, keterbukaan, dan kedekatan semuanya merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Lima belas cara ayah berpartisipasi dalam kehidupan anak-anak mereka meliputi: komunikasi dan interaksi, berperan sebagai guru, mengawasi dan membimbing, berpartisipasi dalam proses perkembangan anak, memberikan dukungan materi, mengekspresikan kasih sayang, memberikan perlindungan, memberikan dukungan emosional, melaksanakan tugas, berpartisipasi dalam pengasuhan anak, co-parenting, berbagi waktu berkualitas, membuat rencana, dan terlibat dalam aktivitas yang beragam. Keterlibatan ayah dalam perawatan anak merujuk pada pelaksanaan tanggung jawab orang tua secara aktif di semua aspek perkembangan anak (fisik, emosional, sosial, intelektual, moral) melalui frekuensi partisipasi, tingkat komitmen, dan kemampuan pribadi (Annisa Wahyuni 2021).

Namun, penelitian tersebut mengungkap beberapa masalah. Salah satunya adalah tingkat keterlibatan ayah yang masih rendah. Ayah, yang seharusnya memberikan kasih sayang kepada anak-anak berusia lima hingga enam tahun, tidak dapat melakukannya karena komitmen kerja dan tidak dapat menyisihkan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Akibatnya, hubungan orang tua dan anak tidak menjadi cukup dekat, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Situasi ini tercermin dalam anak-anak yang mudah marah ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, kadang-kadang menolak mengikuti instruksi, dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang asing. Akibatnya, terdapat ketidakcocokan antara gambaran ideal peran ayah dalam literatur dan tingkat partisipasi serta pengaruh yang sebenarnya diamati.

Di tengah kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam 'Peran dan Bentuk Pendampingan Ayah dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Studi Kualitatif'. Studi ini berfokus pada deskripsi komprehensif praktik pendampingan ayah sambil menguraikan makna dan peran pendampingan dari perspektif ayah. Diharapkan studi ini dapat memperdalam pemahaman tentang konsep pengasuhan yang setara gender dan memberikan ayah metode untuk meningkatkan kualitas pendampingan mereka, sehingga membangun dasar yang kokoh untuk perkembangan sosial-emosional anak

2. METODE

Metode Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif subjek. Partisipan penelitian adalah lima orang ayah yang memiliki anak usia dini (4–6 tahun), dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi latar belakang usia (28–60 tahun), profesi (petani, pegawai, imam masjid, aparat desa), dan tingkat pendidikan (SMP hingga S1).

Tabel 1. Data Narasumber

NO.	NAMA SUBJEK	USIA	PEKERJAAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	JUMLAH ANAK	USIA AUD
1.	Subjek 1	37 tahun	Buruh tani	SMA	2 (dua)	6 tahun
2.	Subjek 2	28 tahun	Imam Masjid	S1 Pendidikan Sosial	1 (satu)	5 tahun
3.	Subjek 3	49 tahun	Aparat desa	SMA	2 (dua)	6 tahun
4.	Subjek 4	30 tahun	Karyawan	S1 Pendidikan Teknologi	1 (satu)	4 tahun
5.	Subjek 5	60 tahun	Tidak bekerja	SMP	2 (dua)	5 tahun

Data dikumpulkan secara primer melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan setiap partisipan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka terfokus pada: (1) bentuk dan praktik pendampingan sehari-hari, (2) strategi ayah dalam membimbing aspek sosial-emosional anak, dan (3) pemaknaan ayah terhadap peran serta dampak pendampingannya. Proses wawancara dilakukan di tempat yang nyaman bagi partisipan, direkam dengan izin, dan selanjutnya ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis. Analisis data mengikuti teknik analisis tematik (thematic analysis) dan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kelima partisipan) dan triangulasi teori (mengkonfirmasi temuan dengan kajian literatur yang relevan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dan bentuk dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak-anak, kesimpulan yang didukung oleh wawancara dengan peserta. Temuan ini didukung oleh teori perkembangan sosial-emosional: **Pertama**, perawatan dan keterlibatan orang tua berperan sebagai sumber utama perawatan dan keterlibatan bagi anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang umumnya menunjukkan stabilitas emosional yang lebih baik. Melalui keterlibatan langsung atau interaksi (seperti aktivitas bersama), ayah menunjukkan komitmen untuk menginvestasikan waktu dalam menyampaikan kasih sayang. Keterlibatan semacam ini menciptakan ruang komunikasi langsung yang kaya akan peluang pembelajaran sosial-emosional. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa narasumber:

Subjek 1: *"Dalam satu hari saya biasanya bermain dengan anak 2-3 jam."*

Subjek 3: *"Sepulang kerja biasanya saya mengajak anak bermain dan belajar hal-hal kecil, seperti mengajarkan doa-doa pendek dan mengaji bersama. Saya juga sering menemaninya mengerjakan tugas sekolah, lalu mendengarkan ceritanya sebelum tidur."*

Subjek 5: *"Setiap hari karena saya hanya fokus mengurus anak, saya senantiasa mengajarkan hal-hal baik".*

Hal tersebut juga sesuai dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner bajwasanya komitmen kehadiran dan interaksi rutin yang diungkapkan para ayah merupakan realisasi dari lingkungan mikro (*microsystem*) dalam dimana interaksi langsung dalam keluarga membentuk pengalaman awal anak. Lebih spesifik, kegiatan mendengarkan cerita dan mengajarkan hal-hal baik merupakan bentuk komunikasi terbuka dan penanaman nilai yang menurut penelitian menjadi fondasi perkembangan sosial-emosional. (Mahlida Farina 2025) menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membangun rasa saling percaya dan menciptakan suasana emosional yang nyaman di rumah, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kemampuan anak memahami dan

mengendalikan emosi. Dengan demikian, kehadiran yang diisi dengan interaksi bermakna seperti ini tidak hanya memenuhi waktu, tetapi secara aktif membangun lingkungan suportif yang diperlukan anak,

Kedua, komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak: mendukung anak-anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri sangat penting. Ketika dihadapkan pada perasaan kompleks seperti frustrasi, marah, atau sedih, keluarga dengan pola komunikasi yang baik dapat memberikan dukungan emosional. Berpartisipasi dalam pertukaran yang jujur dan terbuka di dalam keluarga membantu anak-anak belajar mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Keluarga yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan perasaannya juga membantu mereka memperoleh metode pengaturan emosi yang sehat. Pola komunikasi semacam ini berkontribusi pada perkembangan keterampilan pengelolaan emosi yang unggul pada anak-anak. Strategi beragam yang digunakan ayah saat menangani emosi negatif anak-anak mencerminkan pendekatan responsif dalam membimbing pengelolaan emosi anak, sekaligus mencerminkan gaya pengasuhan responsif dalam keluarga. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa narasumber:

Subjek 2: *"Kalau dia nangis itu, biasanya saya biarkan dulu sampai dia selesai menangis. Setelah reda, saya bilang: 'Nak, jangan berpikir bahwa semua yang kita mau itu pasti bisa kita miliki. Jangan berpikir seakan-akan semua keinginan bisa terpenuhi".*

Subjek 3: *"Kalau anak saya sedang sedih atau marah, saya mendekatinya dengan lembut dan mengajaknya bicara pelan-pelan untuk tahu penyebabnya. Saya berusaha menenangkannya, membujuk dan memeluknya supaya dia merasa tenang. Kadang saya juga membelikannya sesuatu yang dia suka, seperti es krim, agar suasananya membaik."*

Subjek 4: *"Kalau dia sedih, saya ajak bicara kenapa sedih dan apa yang harus dilakukan. Kalau marah, saya biarkan dulu sampai puas lalu saya tanya alasannya. Begitu juga kalau menangis, saya biarkan dulu sampai tangisnya reda, baru kemudian saya ajak diskusi kenapa menangis".*

Respons yang dijelaskan para ayah mencerminkan upayaregulasi emosi co-regulation yang dipelajari anak melalui interaksi dalam keluarga. Pendekatan subjek 3 yang lembut dan menenangkan dengan pelukan sangat sejalan dengan konsep kelekatan aman (secure attachment) dari John Bowlby, dimana figur pengasuh yang responsif menjadi dasar rasa aman anak. Penelitian terdahulu memperkuat hal ini. (Lozano-Casanova et al. 2024) menyimpulkan bahwa interaksi yang positif dengan orang tua membantu anak belajar mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak responsif dapat menghambat kemampuan pengelolaan emosi anak. Strategi subjek 2 dan subjek 4 yang melibatkan komunikasi setelah emosi mereda juga sesuai dengan temuan (Watini 2020) bahwa komunikasi terbuka membantu anak belajar mengekspresikan perasaannya dengan cara yang sehat dan mengembangkan keterampilan pengaturan emosi yang lebih baik.

Ketiga, Pola Asuh Orang Tua: Pola asuh atau Pendekatan orang tua dalam mendidik anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Pendidikan yang ketat, artinya orang tua yang tegas namun perhatian, membantu anak-anak mengembangkan kendali diri dan belajar tanggung jawab emosional. Sebaliknya, gaya pendidikan yang terlalu permisif atau otoriter dapat menyebabkan masalah dalam perkembangan emosional, seperti kemampuan menyelesaikan konflik yang rendah dan kecemasan. Menetapkan batas dan menanamkan nilai-nilai memerlukan contoh perilaku dan bimbingan langsung. Aturan diterapkan ketika orang tua menyadari peran mereka dalam mengajarkan nilai-nilai sosial, menunjukkannya melalui contoh, dan terlibat secara langsung. **Keempat**, mempromosikan nilai-nilai dan empati: keluarga adalah tempat di mana anak-anak belajar nilai-nilai hidup seperti empati dan toleransi. Orang tua yang menghormati perasaan orang lain dan menunjukkan empati membantu anak-anak mengembangkan kemampuan ini. Empati adalah unsur penting untuk kesejahteraan emosional dan sosial. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa narasumber:

Subjek 1: *"Aturan yang saya terapkan, yaitu jika dia tidak mau belajar, saya tidak biarkan dia main HP".*

Subjek 2: *"Iya ada, salah satunya itu seperti aturan berbagi mainan dengan sepupu atau tetangga. Saya seringkali mengingatkan untuk bermain bersama-sama dan tidak rebutan mainan".*

Subjek 4: *"Saya juga sering mengajaknya ikut kegiatan amal seperti berbagi sembako dan sedekah, supaya dia melihat langsung bahwa berbagi itu indah".*

Praktik para ayah ini juga merupakan implementasi konkret dari Teori Belajar Sosial Bandura, dimana anak belajar melalui observasi dan imitasi. Pemberian aturan dan penanaman nilai empati tidak hanya bersifat verbal, tetapi diperkuat dengan keteladanan langsung (berpartisipasi dalam kegiatan amal) dan nasihat yang penuh kasih. Hal ini secara langsung berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan. (Ketut Rudita 2023) menyatakan bahwa pola asuh orang tua akan membentuk cara anak bereaksi terhadap situasi sosial dan emosional. Pendekatan yang diambil Subjek 1 dan lainnya yang lebih menekankan pada nasihat lembut dan keteladanan, mendekati ciri pola asuh otoritatif yang menurut

(Watini 2020) dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik. Penanaman empati melalui kegiatan nyata seperti yang dilakukan subjek 4 juga selaras dengan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk empati, sebagaimana disinggung (Watini 2020).

Kelima, Dukungan sosial dan emosional: Pujian, perhatian, dan keterlibatan keluarga dengan anak-anak sangat penting untuk pertumbuhan emosional. Dukungan ini membuat anak-anak merasa dihargai dan diterima, yang meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka. Upaya untuk meningkatkan pujian dan kepercayaan menunjukkan bahwa penguatan positif, terutama dukungan dari orang tua, merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa narasumber:

Subjek 2: *"Apresiasi yang sering kami berikan itu berupa pujian, contohnya " Maasyaallah, jadi kalau berhasil ki, harus ki terus berusaha nak, karena Bapak di sini tetap dukung ki. Jangan ki menyerah, yah. Lakukan terus apa yang ta inginkan, nak."*

Subjek 4: *"Biasanya saya puji dengan mengatakan, 'Masya Allah, pintarnya.' Kadang kami juga memberikan hadiah seperti mainan atau buah yang dia inginkan".*

Subjek 1: *"Kami berusaha selalu mendukung anak untuk melakukan banyak hal yang dia sukai."*

Pemberian apresiasi verbal dan dukungan yang konsisten ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat perilaku,tetapi secara psikologis membangun harga diri dan rasa percaya diri anak. (Fitri, Nasution, and Maulana 2023) menekankan bahwa dalam proses perkembangan sosial-emosional, anak perlu menguasai keterampilan yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Dukungan dan apresiasi dari ayah, seperti yang diungkapkan para partisipan, merupakan sumber motivasi eksternal yang crucial bagi anak untuk terus mencoba dan menguasai keterampilan sosial tersebut. (Watini 2020) juga menyatakan bahwa dukungan dari anggota keluarga dalam bentuk pujian dan perhatian membantu anak merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri mereka. Pernyataan Subjek 1 tentang mendukung anak melakukan hal yang disukai sejalan dengan upaya membangun inisiatif pada tahap perkembangan psikososial Erikson.

Keenam, menurut teori belajar sosial, anak-anak belajar mengendalikan emosi dengan mengamati perilaku anggota keluarga. Oleh karena itu, kesadaran orang tua akan peran strategis mereka dan pola pikir mereka, yang melampaui fungsi mereka sebagai penyedia ekonomi, sangat penting bagi anak-anak untuk belajar mengenali dan mengatur emosi mereka. Sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan kemampuan kognitif yang tinggi dan kesadaran diri, menyadari bahwa peran mereka sebagai pengasuh memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa narasumber:

Subjek 2: *"Sangat penting, karena saya percaya bahwa rasa kasih sayang yang dirasakan anak di masa kecil sangat penting agar dia tidak merasa terkucilkan saat besar. Begitu pula dalam mengenal emosi dan mengelolanya harus diajarkan sedari dini".*

Subjek 3: *"Menurut saya, peran ayah sangat penting. Ayah bukan hanya pencari nafkah, tapi juga harus hadir untuk membimbing dan menjadi contoh dalam mengelola emosi. Kalau ayah bisa sabar menenangkan anak saat emosi, anak akan belajar bagaimana mengendalikan perasaannya dengan baik".*

Pemahaman subjektif para ayah ini merefleksikan kesadaran akan kompleksitas peran pengasuhan. Pernyataan mereka mengafirmasi temuan penelitian yang menempatkan keluarga sebagai unit sosialisasi utama. (Defaza and Vitaloka 2025) menegaskan bahwa hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dalam keluarga berdampak positif pada perkembangan sosial emosional anak. Kesadaran bahwa pendidikan emosi dimulai "sedari dini" seperti dikatakan subjek 2, selaras dengan pandangan banyak teori perkembangan dan memperkuat pentingnya intervensi dan pendampingan sejak masa usia dini. Refleksi Juarsa bahwa ayah harus menjadi "contoh dalam mengelola emosi" secara tepat merangkum inti dari Teori Belajar Sosial dan sekaligus menekankan tanggung jawab proaktif ayah, tidak hanya sebagai figur pasif tetapi sebagai model aktif yang membentuk lingkungan belajar emosional bagi anak.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis secara mendalam pengalaman dan perspektif lima ayah dengan latar belakang yang beragam, mengungkapkan bahwa partisipasi aktif ayah dalam aktivitas pendampingan sehari-hari memainkan peran kunci dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak prasekolah (usia 4-6 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga diwujudkan melalui kehadiran fisik dan emosional, interaksi yang bermakna, serta teladan langsung sebagai model peran.

Secara komprehensif, makalah ini merangkum enam peran kunci ayah dalam mempromosikan perkembangan sosial-emosional anak sebagai berikut: (1) menyampaikan kasih sayang dan kehangatan

emosional melalui waktu berkualitas bersama; (2) mengelola emosi anak melalui komunikasi terbuka dan mekanisme respons; (3) mengadopsi gaya pengasuhan yang tegas namun penuh perhatian; (4) Menanamkan kemampuan empati dan prinsip pro-sosial melalui tindakan nyata; (5) Memberikan dukungan dan keyakinan untuk membangun kepercayaan diri anak; (6) Kesadaran diri sebagai model pembelajaran sosial-emosional bagi anak. Berdasarkan temuan wawancara, meskipun menghadapi kesulitan seperti kesibukan kerja, beberapa ayah berusaha menciptakan lingkungan dua arah yang mendukung perkembangan anak-anak mereka. Teori perkembangan dan pendekatan pengasuhan sejalan dengan praktik pengasuhan yang dilaporkan (seperti mendengarkan cerita, memulai percakapan setelah emosi anak mereda, berpartisipasi dalam kegiatan amal, dan memberikan pujian). Selain itu, terbukti bahwa ayah dapat menjadi pendamping yang responsif dan reflektif.

Studi ini, yang berfokus pada suara dan pengalaman langsung ayah, memperdalam pemahaman kita tentang dinamika pengasuhan yang setara gender. Temuan ini diharapkan dapat membantu ayah, pria yang mempersiapkan diri menjadi ayah, dan praktisi pendidikan anak usia dini untuk mempertimbangkan ulang dan mengadopsi pedoman praktis guna memaksimalkan peran ayah sebagai pendamping dalam keluarga. Pada akhirnya, kebijakan dan program sosial yang mempromosikan keterlibatan ayah diperlukan untuk memperkuat dasar perkembangan sosial-emosional anak sejak dini. Penelitian masa depan sebaiknya memperluas cakupan peserta dan mengeksplorasi bagaimana faktor eksternal, seperti dukungan institusional di tempat kerja dan norma budaya, mempengaruhi partisipasi ayah dalam pengasuhan anak

DAFTAR PUSTAKA

Amseke, Triposa Etidena; Fredericksen Victoranto. 2025. "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Emosional Anak Usia Dini." *MONTESSORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI* 6(2):544–54.

Annisa Wahyuni, Dkk. 2021. "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." 2:1–23.

Defaza, Agla, and Wulansari Vitaloka. 2025. "RAHASIA KEBERHASILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK : KELUARGA SEBAGAI FAKTOR KUNCI." 8:111–23.

Fitri, Alsya, Fauziah Nasution, and M. Maulana. 2023. "Peran Penting Keluarga Dalam Perkembangan Sosioemosional Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5(2):480–89. doi: 10.47467/jdi.v5i2.3071.

Ketut Rudita, Dkk. 2023. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Abiantubuh." *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 2(2):7755–59.

Khasanah, Berta Laili, and Pujiyanti Fauziah. 2021. "Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini." 5(1):909–22. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.627.

Lozano-Casanova, Mar, Isabel Sospedra, Antonio Oliver-Roig, Miguel Richart-Martinez, and Ana Gutierrez-Hervas. 2024. "The Combined Effect of Family Environment and Parents' Characteristics on the Use of Food to Soothe Children." *Food Science and Nutrition* 12(4):2588–96. doi: 10.1002/fsn3.3941.

Mahlida Farina, Dkk. 2025. "PERAN KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI: STUDI KASUS." 10(September):167–86.

Watini, Sri. 2020. "Peran Lingkungan Dalam Perkembangan Anak." *Jurnal Anak Usia Dini* 5(1):18–25.

Yunita, Irma. 2019. "PERAN AYAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER ANAK KAJIAN

TERHADAP POLA ASUH DI KOMUNITAS HOME EDUCATION ACEH." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 6(1):27–40.

Copyright holder :
© R, A. R., Jumriani, Munisa, Alyah, N., Mesin, Palintan, T. A.

First publication right:
Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an

This article is licensed under:
CC-BY-SA